

PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBETUK KARAKTER ANAK USIA DASAR

Yudhi Hadiamsyah¹⁾, Ahmad Rezy Meidina²⁾

¹²STAI Al-Hikmah 2 Brebes

Email correspondence: ydabm81@gmail.com

Article History:

Received: 2025-04-22, Accepted: 2025-05-22, Published: 2025-06-02

Abstract

Education has an important role in shaping children's character, especially in primary age children (6-12 years). At this age, children experience significant cognitive, social, emotional, and physical development. Character education helps children develop moral and ethical values, such as honesty, discipline, and responsibility, through habits that are applied repeatedly. Schools and families play a crucial role in instilling strong character in children. Effective implementation of character education, as stipulated in regulation of the minister of education No. 23 of 2015 on Cultivating ethics, involves cooperation between schools, families and communities to create an environment that supports children's character development.

Keywords: Education, Character, Elementary age

Abstrak

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, khususnya pada anak usia dasar (6-12 tahun). Pada usia ini, anak mengalami perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik yang signifikan. Pendidikan karakter membantu anak mengembangkan nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, melalui kebiasaan yang diterapkan secara berulang. Sekolah dan keluarga memiliki peran krusial dalam menanamkan karakter yang kuat pada anak. Penerapan pendidikan karakter yang efektif, seperti yang diatur dalam Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, melibatkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter anak.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, usia Dasar

PENDAHULUAN

Istilah Pendidikan dalam islam dikenal dengan sebutan “tarbiyah (pendidikan), al-ta’lim (pengajaran), dan al-tadib (adab/sopan santun). Maka dapat disimpulkan Pendidikan berorientasi pada mendidik, mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kesopanan dalam hidup bermasyarakat melalui proses sosialisasi. (Lailiyah, 2024) Karakter adalah kepribadian menyeluruh seseorang yang terbentuk melalui pembiasaan dari nilai-nilai moral (akhlak) dan etika (adab) yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui Pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan terhadap nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan islam, baik dalam hubungan spiritual dengan Allah (hablum minallah) maupun hubungan sosial dengan manusia (hablum minannas). (Daryanto, 2013)

Pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar membutuhkan fokus lebih untuk membentuk fondasi moral yang kuat pada peserta didik. Karakter akan terbentuk melalui tindakan yang diulang-ulang secara teratur, menjadi kebiasaan, dan akhirnya menggambarkan suatu karakter. Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum di lembaga pendidikan dapat

memicu penampilan positif pada para siswa. Pendidikan karakter di sekolah membantu menanamkan nilai moral dan etika dalam proses belajar-mengajar. (Nasional, 2003)

Pendidikan karakter dianggap sebagai kebutuhan mendasar dan penting, sehingga melalui pendidikan karakter, guru memiliki kemampuan untuk memberikan siswa tidak hanya pengetahuan dalam bidang ilmu dan teknologi, tetapi juga memberikan landasan untuk membentuk karakter yang sesuai. Pendidikan karakter memberikan peluang bagi peserta didik untuk bisa mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik dan memberikan energi positif untuk masa depan, baik dalam skala lingkup kehidupan dikeluarga maupun dalam lingkup bermasyarakat. Oleh karena itu, peran lembaga sekolah sangat penting dalam upaya membangun dan menumbuhkan kepribadian siswa.

Pendidikan anak usia dasar (6-12 tahun) merupakan tahap penting dalam perkembangan individu. Anak pada usia ini mulai mengalami perubahan signifikan baik dari segi kognitif, sosial, emosional, maupun fisik. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret. Di sisi lain, perkembangan moral dan sosial juga mulai terbentuk seiring dengan meningkatnya interaksi mereka dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. (Ilham, 2020)

Pembentukan karakter menjadi fokus penting dalam pendidikan pada tahap ini, karena karakter yang terbentuk pada usia dini sering kali akan bertahan hingga dewasa. Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai positif yang akan menjadi landasan bagi kehidupan anak di masa depan. (ULANI, Novita, & ALIMNI, 2024)

METODE DAN LANDASAN TEORI

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana peran pendidikan, baik formal di sekolah maupun informal di lingkungan keluarga dan masyarakat, dalam membentuk karakter anak usia dasar. (Creswell & Creswell, 2017) Penelitian dilakukan di beberapa sekolah dasar yang dipilih secara purposive, dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang sosial dan budaya siswa. Fokus utama penelitian ini adalah pada nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati yang ditanamkan melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru, orang tua, dan siswa, serta dokumentasi kurikulum pendidikan karakter yang diterapkan sekolah. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola peran pendidikan dalam pembentukan karakter anak. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai kontribusi pendidikan dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan landasan utama dalam pembentukan pribadi yang baik, dan tidak ada tahapan perkembangan yang lebih penting daripada masa anak usia dasar. Pada usia ini, dasar-dasar kognitif, emosional, sosial, perkembangan moral dan fisik mulai terbangun. (Ma'rif & Umayah, 2024) Pendidikan mempunyai peran sentral dalam memastikan bahwa fase perkembangan ini berjalan dengan baik. Pendidikan menjadi sorotan ketika membahas perkembangan anak usia dasar. Fase kritis dalam pembentukan dasar-dasar perkembangan dan Pendidikan memberikan landasan yang kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan dalam pembentukan karakter anak usia dasar. (Anisah, Hakam, & Syaodih, 2021).

1. Perkembangan kognitif

Kognitif diartikan sebagai suatu proses pengenalan terhadap segala sesuatu yang berasal dari lingkungan individu dan menjadikannya bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan perilaku individu dalam proses kehidupannya. Menggunakan metode seperti mengindra, mengamati, mengingat, imajinasi atau fantasi, dan berpikir membuat proses pengenalan lingkungan tersebut dilakukan dengan mudah.

Tahapan perkembangan kemampuan kognitif manusia terbagi dalam beberapa fase. Piaget membagi perkembangan kemampuan kognitif manusia menurut usia menjadi 4 tahapan, anak-anak usia dasar berada dalam tahap operasional konkrit (concrete-operational) terjadi pada rentang usia 6-12 tahun, di mana mereka mulai mampu berpikir secara logis tentang objek nyata dan situasi konkrit.

Midle childhood pada anak usia dasar antara umur 6 sampai 12 tahun pada masa inilah disebut sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar. Hal ini dikarenakan anak-anak menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh guru disekolah, bahwa salah satu permulaan periode bersekolah ini ialah sikap anak terhadap keluarga tidak lagi egosentris melainkan objektif dan empiris terhadap dunia luar. Pada masa ini anak-anak mudah untuk dididik daripada masa sebelumnya atau sesudahnya. (Mustaqim, 2015)

2. Perkembangan sosial, emosional dan fisik

Sikap sosial (social attitudes) ialah bentuk kesadaran dalam pribadi yang bisa mempengaruhi kepada lingkungan sosial. Pembentukan sikap sosial tidak secara alamiah dan ia bukan merupakan pewarisan sifat. Kehidupan manusia membentuk sikap itu sendiri berdasarkan adanya stimulus dan pengaruh dari lingkungan sosial dan kebudayaan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat sebagai stimulus terbesar dalam membentuk sikap. (Sabani, 2019)

Usia 6-12 tahun merupakan usia anak sekolah dasar, pada usia ini sedang mengalami perkembangan pada berbagai aspek. Pada tahap masa kanak-kanak akhir inilah sikap sosial mulai terbentuk, karena secara psikis kondisi anak dipengaruhi oleh penyesuaian pribadi dan sosial. Masa usia sekolah ini sebagai masa yang sangat penting, mereka dihadapkan pada suasana baru yang dituntut agar bisa menyesuaikan diri dalam bersosialisasi dengan masyarakat meski dalam lingkungan kecil. Sikap sosial yang ditunjukkan anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi adalah mampu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial.

Karakteristik sosial anak usia sekolah dasar dapat dibedakan pada 2 tahapan yaitu; tahapan kelas rendah dan tahapan kelas tinggi dan masing-masing tahapan memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik sosial anak dasar usia rendah 6-8 tahun (kelas 1, 2, 3) memiliki sifat diantaranya:

- a. Mempunyai hasrat besar kepada hal-hal yang bersifat drama;
- b. berkhayal dan suka meniru;
- c. gemar akan keadaan alam;
- d. senang akan cerita-cerita;
- e. sifat pemberani;
- f. senang mendapat pujian.

Karakteristik sosial anak pada tahapan kelas tinggi usia 9-12 tahun (kelas 4, 5, 6) memiliki sifat:

- a. tidak suka pada hal yang berbau drama;
- b. gemar pada lingkungan sosial;
- c. senang pada cerita-cerita lingkungan sosial;
- d. sifat pemberani tapi masih menggunakan logika.

Secara garis besar atau pada umumnya siswa sekolah dasar memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. belajar peduli akan diri sendiri dengan berperilaku sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis
- b. belajar bergaul dengan teman sebaya
- c. belajar berperan sesuai dengan jenis kelaminnya
- d. belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung
- e. mengembangkan kata hati
- f. belajar mengembangkan konsep sehari-hari
- g. belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi
- h. mengembangkan sifat positif
- i. mempunyai sifat patuh terhadap aturan
- j. kecenderungan memuji diri sendiri
- k. suka membandingkan diri dengan orang lain
- l. tugas yang tidak diselesaikan, maka dianggap tidak penting
- m. rasa realistis dan rasa keinginan tahu yang besar
- n. kecenderungan mulai melakukan kehidupan praktis dan nyata
- o. memiliki kecenderungan minat kepada hal-hal yang khusus seperti mata pelajaran atau minat dan bakat
- p. gemar bermain Bersama dalam kelompok teman sebaya

Pada usia 5-6 tahun perkembangan emosi pada anak dimulai, pada usia ini anak sudah mulai mempelajari kaidah-kaidah aturan yang berlaku, seperti mulai mempelajari konsep keadilan, mulai bisa menjaga rahasia sebagai kemampuan anak dalam belajar menyembunyikan informasi, mulai memahami konsep emosi yang lebih kompleks seperti cemburu, merasa bangga, sedih, dan kehilangan, tetapi masih kesulitan untuk bisa mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosionalnya. (Hariyanto, Meidina, & Azizah, 2024) Anak sudah mulai merasakan perkembangan emosi yang sudah terinternalisasi dan sudah bisa mengekspresikan rasa malu dan bangga pada usia 7-8 tahun sehingga mereka bisa mengungkapkan perasaannya secara verbal terhadap konflik emosi yang dirasakannya. Anak sudah mampu mengatur ekspresi emosi positif maupun negative dalam situasi sosial dan dapat merespon distress emosional yang terjadi pada orang lain dan bisa belajar bagaimana meredam emosi pada usia 9-10 tahun. Dan pada puncaknya usia 11-12 tahun anak sudah bisa belajar memahami keberagaman emosi yang dirasakan. (Meidina, Ali, Puspita, Ashlakha, & Zahro, 2024)

Perkembangan fisik anak-anak ketika melewati kelas-kelas sekolah dasar mulai terlihat, terjadi keterlamabatan fisik dibandingkan dengan masa anak-anak lebih awal. Perubahan fisik relatif sedikit dalam ukuran tubuh selama masa-masa sekolah dasar. Ketika tinggi dan bobot badan kira-kira sama untuk laki-laki dan perempuan maka bisa dilihat anak perempuan sedikit lebih pendek dan lebih ringan daripada anak laki-laki perbedaan ini hingga sekitar usia 9 tahun dan perkembangan otot dikalahkan perkembangan tulang dan kerangka. Otot-otot yang sedang tumbuh membutuhkan banyak olahraga, dan kebutuhan ini mungkin saja mempunyai andil bagi ketidakmampuan anak sekolah dasar berdiam dengan tenang dalam waktu lama.

Anak-anak ketika memasuki sekolah dasar, banyak kemampuan motorik dasar yang mereka kembangkan dan dibutuhkan untuk keseimbangan, seperti berlari, melompat, dan melempar. Pada tahapan terakhir kelas empat, banyak anak perempuan memulai mengalami dorongan pertumbuhan utama yang akan berhenti hingga masa puber, dorongan ini mulai dengan pertumbuhan pesat lengan dan kaki. Pada saat ini tidak ada perubahan yang menyertainya dalam ukuran bagian badan menghasilkan penampilan yang

kurus atau yang seluruhnya terdiri atas lengan dan kaki. Karena pertumbuhan tulang ini terjadi sebelum perkembangan otot dan tulang maka rawan sekali terhadap anak-anak dan pada tahap pertumbuhan ini untuk sementara mereka akan kehilangan beberapa koordinasi dan kekuatan tubuh. (Siti Anisah, Katmajaya, & Zakiyyah, 2021)

3. Pendidikan Karakter anak usia dasar

Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015 menjadi landasan konsep dasar Pendidikan karakter. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan untuk; (1) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi semua penghuninya baik siswa, guru, dan tenaga kependidikan. (2) menjadi wadah untuk menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat. (3) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, dan/ atau (4) menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Japar, Zulela, & Mustoip, 2018)

Kebiasaan yang baik yang dilakukan secara berulang-ulang inilah yang menempel dan menjadi karakter seseorang. Menanamkan budaya kebiasaan yang baik dalam pengembangan karakter di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab kita bersama bukan hanya pendidik namun juga kerjasama dari murid dan orangtua sangat dibutuhkan. Perkembangan karakter di sekolah hanya menjadi suplemen bagi peserta didik sedangkan makanan pokok perkembangan karakter terjadi di rumah karena mereka menghaibiskan waktu lebih banyak dirumah daripada disekolah. Keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik karekter seorang anak di rumah.

Sebelas prinsip yang menjadi standar untuk mewujudkan karakter yang efektif, yang direkomendasi oleh Character Education Quality Standart diantaranya sebagai berikut: (1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, (2) mengidentifikasi nilai karakter secara menyeluruh sehingga mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku, (3) menggunakan metode pendekatan yang proaktif dan efektif untuk membangun karakter, (4) menciptakan komunitas sekolah yang memiliki rasa kepedulian, (5) memberi kesempatan seluasnya kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik, (6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang memuat budaya saling menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses, (7) tumbuhnya motivasi dari diri para siswa, (8) melibatkan semua penghuni sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral untuk berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan untuk mematuhi nilai- nilai inti yang sama dalam membimbing Pendidikan kepada peserta didik, (9) menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter, (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra penumbuhan karakter, dan (11) secara rutin mengadakan evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanasifestasikan karakter yang baik.

Penanaman karakter dalam perannya dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut: (1) melakukan pembiasaan pembinaan watak, seperti jujur, peduli, Tangguh, yang menjadi tugas utama Pendidikan, (2) mengubah kebiasaan buruk dengan cara bertahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik, dan dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik, (3) melatih tindakan baik menjadi karakter yang identik dengan sifat yang teranam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan, dan (4) Karakter menjadi sifat yang terwujud sehingga mampu menjadi daya dorong dari dalam keluar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebaikan. (Hadiamsyah & Meidina, 2024)

Kebiasaan untuk menanamkan nilai karakter tersebut dapat diimplementasikan dan dijadikan budaya sekolah dan proses yang efektif untuk membangun sebuah nilai budaya sekolah adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Sekolah mempunyai misi untuk membangun budaya karakter, banyak sekali nilai yang dapat dan harus dibangun di sekolah, seperti nilai peduli dan kreatif, jujur, tanggung jawab, disiplin, sehat dan bersih, saling peduli antar sesama. Sekolah diumpamakan laksana taman atau lahan yang sangat subur dan tempat untuk menyematkan dan menanam benih-benih nilai karakter yang baik, oleh sebab itu, pendidikan karakter di sekolah adalah tugas kita bersama. (Sunarto & Hartono, 2002)

PENUTUP

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak, khususnya pada usia dasar (6-12 tahun), di mana perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak berada pada tahap kritis. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan moral, etika, dan sikap yang baik melalui kebiasaan yang ditanamkan secara berulang-ulang. Pendidikan karakter menjadi fondasi penting bagi perkembangan anak, dan sekolah memainkan peran signifikan dalam menumbuhkan nilai-nilai positif seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Namun, peran keluarga juga sangat penting karena anak menghabiskan sebagian besar waktu di rumah, sehingga sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk membentuk karakter anak yang kuat. Pentingnya penerapan kurikulum pendidikan karakter di sekolah serta kebijakan yang mendukung, seperti Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pendidikan karakter yang efektif mencakup berbagai pendekatan yang holistik dan melibatkan seluruh komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, A. S., Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan sosial, emosi, moral anak dan implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Daryanto, S. D. (2013). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Hadiamsyah, Y., & Meidina, A. R. (2024). Educational Challenges and Islamic Values in the Age of Disruption. *Interdisciplinary Journal of Social Science and Education (IJSSE)*, 199–210. <https://doi.org/10.53639/ijssse.v2i3.52>
- Hariyanto, H., Meidina, A. R., & Azizah, M. (2024). Decentralization and the Fulfilments of Children's Rights: Challenges and Opportunities for Local Government in Indonesia. *Lex Scientia Law Review*, 8(2), 677–706. <https://doi.org/10.15294/lslr.v8i2.14373>
- Ilham, I. (2020). Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 162–180. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.562>
- Japar, M., Zulela, M. S., & Mustoip, S. (2018). *Implementasi pendidikan karakter*. Jakad Media Publishing.
- Lailiyah, S. L. (2024). Interpretasi Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi Dalam Implementasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Ma'ruf, A. L. A., & Umayah, N. (2024). A Model For The Preparation And Development Of Learning Tools For Teachers. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 10–19.

- Meidina, A. R., Ali, Z. Z., Puspita, M., Ashlakha, H. N., & Zahro, A. (2024). What an Important Implementation of the Educational Rights of Adopted Children in Indonesia from an Islamic Jurisprudence Perspective? *El-Aqwal : Journal of Sharia and Comparative Law*, 85–96. <https://doi.org/10.24090/el-aqwal.v3i1.11125>
- Mustaqim, M. (2015). Model pendidikan karakter terintegrasi pada pembelajaran di pendidikan dasar. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 3(1).
- Nasional, D. P. (2003). Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Language*, 188, 22cm.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan anak-anak selama masa sekolah dasar (6–7 tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Siti Anisah, A., Katmajaya, S., & Zakiyyah, W. L. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(1), 434. <https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1178>
- Sunarto, H., & Hartono, N. B. A. (2002). *Perkembangan peserta didik*.
- Ulani, R. R., Novita, N., & Alimni, A. (2024). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Tunas Bangsa Kota Bengkulu. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 20–25.